

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin**

Madrasah Aliyah muhammadiyah 2 Al-Furqan adalah peralihan dari SMA Muhammadiyah 3 Plus Al-Furqan. Madrasah ini didirikan sejak tahun 2013 dengan Nomor Izin Operasional Sekolah: Kw:17.4/5/PP.00.6/549/2013 tanggal 09 Desember 2013.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Al-Furqan merupakan salah satu anak amal usaha Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3 yang beralamat di Jalan Cemara Ujung RT. 15 No. 37 Banjarmasin. Madrasah ini merupakan salah satu dari sekian lembaga pendidikan di kota Banjarmasin yang mana saat ini berada dibawah manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin, yang pendidikannya juga terintegrasi dengan pendidikan pesantren.

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan**

- a. Visi MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin adalah menjadi lembaga pendidikan islami, unggul, dan mampu menghasilkan generasi islam yang soleh dan solehah, cerdas, terampil, dan mandiri.
- b. Misi MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin adalah:
  - 1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum

- 2) Mencetak lulusan yang mampu menerjemahkan kitab-kitab berliterasi Arab.
  - 3) Menciptakan lingkungan dan pembiasaan yang islami sebagai komponen utama penanaman nilai-nilai keislaman kepada seluruh peserta didik.
  - 4) Menjadikan generasi muslim yang memiliki kemampuan menjadi imam shalat fardhu, khatib jum'at, serta hafal dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Tujuan MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin adalah sebagai berikut:
- 1) Santri hafal minimal 3 Juz Al-Qur'an
  - 2) Mampu menjadi imam sholat trawih dan menjadi khotib
  - 3) Mampu berkomunikasi secara lisan dalam bahasa inggris dan bahasa arab
  - 4) Mampu membaca kitab kuning (gundul)
  - 5) Belajar dan ibadah dengan disiplin
  - 6) Mengaplikasi do'a harian
  - 7) Menumbuhkan sikap dan akhlak yang mulia.

### 3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	5
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Laboratorium Fisika	1
6	Laboratorium Kimia	1
7	Laboratorium Biologi	1
8	Laboratorium Komputer	1
9	Laboratorium Bahasa	1
10	Laboratorium PAI	-
11	Ruang Perpustakaan	1
12	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah	1
13	Ruang Keterampilan	-
14	Ruang Kesenian	-
15	Toilet Guru	1
16	Toilet Siswa	3
17	Ruang Bimbingan Konseling	1
18	Gedung Serba Guna (Aula)	1
19	Ruang Osis	1
20	Ruang Pramuka	-
21	Masjid	1

22	Ruang Olahraga	1
Jumlah		24

#### 4. Mata Pelajaran

Tabel 4.2 Mata Pelajaran di MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin

No.	Mata Pelajaran
1	Kemuhammadiyah
2	Ekonomi
3	Bahasa Arab
4	Seni Budaya dan Keterampilan
5	Tafiz
6	Bahasa Inggris
7	Sejarah Indonesia
8	Geografi
9	Prakarya
10	Teknologi Informasi dan Geografi
11	Pendidikan Kewarganegaraan
12	Fiqih
13	Kimia
14	Penjaskes
15	Matematika
16	Fisika

17	Sejarah Kebudayaan Islam
18	Biologi
19	Sosiologi
20	Akidah Akhlak
21	Qur'an Hadits
22	Shorof
23	Bahasa Indonesia

5. Ekstrakurikuler MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin

Tabel 4.2 Ekstrakurikuler di MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler
1	Tahfiz Qur'an
2	Futsal
3	Muhadharah
4	Hizbul Wathon
5	Palang Merah Remaja
6	Tapak Suci

6. Tenaga Pendidik MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin

- a. Riza Fahlipi, S. Pd
- b. Erma Susanti, M. Pd
- c. Ferina Mutia, S.E
- d. Abdul Majid, S. Sos

- e. Ainun Jariah, M. Sc
- f. M. Yusuf, S. Ag
- g. Miftah Ramadhan, S. Pd
- h. Selviana, S. Pd
- i. M. Wahyu Saputra, S. Pd
- j. Yunita Anggraini, S. Pd
- k. Ramadhana Saputra, S. Pd
- l. M. Yusuf Habibi, S. Pd
- m. Fitriani, S. Pd
- n. Tia Warni Astuti, S. Pd
- o. Suriyati, S, Pd
- p. Rismawati, S. Pd
- q. Norhidayati, S. Pd
- r. Erma Yanti, S. Pd
- s. Ma'mun, M. Pd. I
- t. Yusuf Rizal Libario, S. Pd
- u. Anisa Khasanah Ektarti, S. Pd
- v. Fahru Nisa, S. Pd. I
- w. Siti Jainab, S. Pd
- x. Mawaddah, S. Pd. I
- y. Meilisa Windi Astuti, S. Pd

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Data yang disajikan pada bab ini merupakan data hasil penelitian di MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin yang dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan peneliti akan dipaparkan berdasarkan kualitatif yakni dengan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga mudah dan dapat dipahami. Berdasarkan fokus penelitian ini, yaitu:

1. Pembiasaan Salat Sunnah Rawatib di MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin
  - a. Pembiasaan salat sunnah rawatib (qabliyah dan ba'diyah)

Pelaksanaan pembiasaan salat sunnah rawatib yang dilakukan oleh seluruh siswa dan siswi dilingkungan MA Muhammadiyah 2 Al Furqan ini bersifat wajib dengan tujuan agar seluruh siswa maupun siswi dapat membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah yang sunnah dengan diiringin ibadah yang wajib.

Pembiasaan salat rawatib yang dianjurkan untuk seluruh peserta didik ini terlihat kondusif ketika adanya pengawasan dari guru piket yang bertugas, akan tetapi ketika kurangnya pengawasan, ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakannya dengan alasan tertentu.<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara dengan saudari Rizma putri kelas XII IPA mengenai salat rawatib yaitu menurutnya salat rawatib ini wajib bagi

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Fitriani, S. Pd, Guru TU MA Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin, Kamis, 08 Agustus 2024. Pukul 13.40 WIB

peserta didik untuk melaksanakannya dengan tujuan agar santri terbina serta tertanam dalam pribadinya sebuah aspek keislaman, artinya dalam melaksanakan salat rawatib yang dilakukan secara berkelanjutan tanpa adanya paksaan antara lain niat dalam diri sendiri untuk melaksanakannya maka akan menjadi suatu pembiasaan. Saudari Rizma mengatakan bahwa dirinya melaksanakannya bukan karena adanya peraturan dari sekolah, tetapi saya melaksanakannya dengan senang hati dan terbiasa karena ibadah salat rawatib sudah tertanam dalam dirinya semenjak memasuki MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin.<sup>62</sup>

Pembiasaan peserta didik dibentuk dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, oleh karena itu peserta didik diharuskan untuk bisa mengikuti semua aturan dan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Kemudian terdapat hasil wawancara dengan Ahmad Fauzan peserta didik kelas XI IPS, menurutnya pembiasaan salat rawatib ini ketika dilakukan secara terus menerus itu akan menghasilkan sebuah perubahan dalam diri seseorang sehingga menjadi terbiasa dan senang hati dalam melaksanakannya. Bagi dirinya sendiri, dia merasa salat rawatib menjadi hal yang harus dilaksanakan sehingga dia merasa bersalah ketika ada alasan tertentu yang membuatnya tidak sempat melaksanakan salat rawatib baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Rizma, peserta didik kelas XII IPA MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin. Pukul 14.30 WIB.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ahmad Fauzan, Peserta didik kelas XI IPS MA Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin, 09 Agustus 2024. Pukul 15.00 WIB.

b. Cara Pelaksanaan salat sunnah rawatib

Pada MA Muhammadiyah 2 Al Furqan kegiatan salat sunnah rawatib ini bersifat wajib bagi seluruh siswa maupun siswi, kecuali kepada siswa yang mengalami udzur atau haid. Pembiasaan salat sunnah rawatib ini diterapkan hanya pada salat dzuhur dan ashar dikarenakan sekolah berlangsung dari pukul 06.30 WIB sampai 16.00, jadi salat yang dilaksanakan berjamaah di sekolah adalah salat dzuhur dan ashar.

Menurut ibu selaku guru pelaksanaan sholat sunnah rawatib ini bertujuan untuk membiasakan seluruh siswa/siswi untuk melaksanakan ibadah yang sunnah dengan diiringin ibadah yang wajib tidak hanya di sekolah akan tetapi juga di rumah dan di manapun mereka berada. Pelaksanaan sholat sunnah rawatib di MA Muhammadiyah 2 Al Furqan yaitu di mulai 2 rakaat sebelum dan sesudah shalat zuhur dan 2 rakaat sebelum shalat ashar.

Salat rawatib ini diterapkan kepada seluruh peserta didik, baik itu siswa maupun siswi agar datang ke dalam masjid sebelum adzan dikumandangkan, dan waktu paling lambat untuk datang ke masjid adalah setelah adzan dikumandangkan dengan tujuan agar salat rawatib dapat terlaksana dengan baik.

Ketika jam pelajaran sudah berakhir dan memasuki waktu salat, setiap harinya ditugaskan 2 guru piket untuk mengawasi peserta didik dari pagi sampai siang, dan 2 guru piket lagi dari siang sampai sore.

Guru piket tersebut bertugas berkeliling mengecek seluruh kelas untuk memastikan tidak ada lagi murid yang tidak pergi ke masjid.

Setelah seluruh peserta didik mengambil air wudhu, mereka dianjurkan untuk tiba di masjid sebelum adzan berkumandang, setelah adzan selesai berkumandang dan seluruh peserta didik sudah merapikan shafnya, guru piket yang bertugas akan mengajak mereka berdiri untuk segera melaksanakan salat sunnah rawatib.

Pada waktu dzuhur, peserta didik diharuskan untuk mengerjakan salat sunnah rawatib muakkad, yaitu 2 rakaat *qabliyah* dzuhur, dan 2 rakaat *ba'diyah* dzuhur. Akan tetapi, jika masih ada waktu sebelum salat fardhu dilaksanakan, ada beberapa peserta didik yang melaksanakan salat sunnah rawatib *ghairu muakkad* juga.

Akan tetapi, kendala yang sering terjadi adalah masih ada beberapa peserta didik yang terlambat datang ke masjid karena alasan tertentu, contohnya karena dalam proses wudhunya mengantri sehingga menyebabkan peserta didik terlambat masuk ke masjid.<sup>64</sup>

2. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat dalam pembiasaan salat sunnah rawatib di MA Muhammadiyah Al Furqan Banjarmasin
  - a. Faktor pendukung

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Yunita Anggraini, S. Pd Kamis, 08 Agustus 2024. Pukul 15.55 WIB

Faktor pendukung adalah faktor penunjang keberhasilan yang dapat tercapai oleh sekolah dan juga peserta didik dalam pembiasaan salat sunnah rawatib ini.

1) Lembaga Pendidikan sekolah yang mendukung.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru TU Yaitu ibu Erma Susanti, S. Pd. Bahwasanya MA Muhammadiyah 2 AL Furqan Banjarmasin ini merupakan sekolah yang religiusnya tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, jadi dengan demikian, peserta didik mudah untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dukungan penuh dari pihak pengurus yang selalu semangat untuk mengontrol murid dalam membiasakan salat sunnah rawatib juga menjadi faktor pendukung akan lancarnya pelaksanaan pembiasaan tersebut di sekolah, sehingga hal yang tadinya hanya diikuti dan ditaati oleh peserta didik kini menjadi pembiasaan bagi mereka dalam melaksanakan salat sunnah rawatib.<sup>65</sup>

2) Fasilitas kegiatan yang memadai.

Ini juga merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam suatu kegiatan dalam lembaga Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian observasi penelitian bahwa sarana dan prasarana sekolah berkaitan dengan pembiasaan salat rawatib yang peneliti amati yaitu dari segi tempat adanya masjid yang besar dengan dua lantai, lantai satu untuk

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan ibu Erma Susanti, S. Pd. Guru TU MA Muhammadiyah 2 AL Furqan Banjarmasin, Senin, 05 Agustus 2024. Pukul 10.20 WIB

siswa dan lantai dua untuk siswa, yang tentunya mampu untuk menampung seluruh peserta didik dan guru-guru di lingkungan sekolah.

- 3) Seluruh guru yang selalu memantau santri selama pelaksanaan salat sunnah rawatib.

Peserta didik yang selalu semangat melaksanakan pembiasaan salat sunnah rawatib. Pembiasaan salat sunnah rawatib ini tidak akan berjalan lancar hanya dengan beberapa faktor pendukung sebelumnya, karena peserta didik yang giat untuk menaati peraturan sekolah merupakan faktor pendukung yang paling penting. Banyaknya peserta didik yang melaksanakan pembiasaan dengan semangat dan selalu berusaha untuk datang tepat waktu ke masjid ketika waktunya telah tiba.

- 4) Orang tua membantu dan bekerjasama dengan para pengurus untuk selalu memberi dukungan dan motivasi penuh kepada anaknya dan pihak sekolah untuk menjalankan kegiatan salat sunnah rawatib.

#### b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik adalah:

- 1) Kurangnya kesadaran diri dalam melaksanakan pembiasaan salat sunnah rawatib.

Menurut ibu Erma Susanti, ada beberapa peserta didik yang melaksanakan salat sunnah rawatib tersebut hanya karena menaati peraturan sekolah dan hanya takut dihukum maupun diberi teguran oleh pihak pengurus sekolah, bukan keinginan dalam hati sendiri untuk melakukannya, jadi pada dasarnya belum ada kesadaran dalam diri peserta didik untuk melaksanakannya.

Hal yang membuat ibu Erma Susanti berpikir demikian adalah disebabkan oleh tidak jarang ada peserta didik baik itu siswa maupun siswi, ketika adzan telah selesai dikumandangkan dan sudah tiba waktunya berdiri untuk melaksanakan salat sunnah rawatib, ada yang masih duduk bersantai dan ada juga yang sibuk berbicara dengan temannya. Akan tetapi guru piket yang bertugas tetap akan menegurnya dan menyuruh untuk berdiri melaksanakan salat sunnah rawatib.

Sering juga terjadi ketika telah mendekati waktu adzan, ada beberapa peserta didik yang keluar dari kelas dan pergi ke tempat yang tidak diketahui oleh guru piket yang sedang berkeliling untuk mengecek seluruh kelas. Dan walaupun ada beberapa peserta didik yang melaksanakannya karena terpaksa dan disuruh, beliau tetap meyakini bahwa nantinya akan tertanam sebuah kebiasaan dalam melaksanakan salat sunnah rawatib dengan sendirinya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Erma Susanti, S. Pd. Guru TU MA Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin, Senin, 05 Agustus 2024. Pukul 10.40 WIB.

Dalam hal tersebut adanya kendala yang dimiliki oleh peserta didik, disinilah peran guru-guru untuk memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta didik agar bisa istiqamah dalam menjalankan pembiasaan salat sunnah rawatib ini.

Solusi yang biasanya diberikan oleh pengurus sekolah kepada peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah adalah dengan memberikan teguran untuk peserta didik agar bisa memperbaiki karakternya yang kurang baik, dan juga bisa dengan memberikan sanksi, hukuman tersebut biasanya berupa menghafal asmaul husna, dan dilakukan setelah waktu salat telah selesai dan seluruh peserta didik telah meninggalkan masjid, dan yang mendapat sanksi akan tetap berada di masjid bersama guru piket yang bertugas untuk melaksanakan sanksinya tersebut.

## 2) Kurangnya menghargai waktu

Dalam melaksanakan kegiatan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik tentunya mempunyai jadwalnya tersendiri, dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Yunita Anggraini, S. Pd. yaitu dalam pelaksanaan pembiasaan salat sunnah rawatib dan salat fardu di lakukan di masjid, ada beberapa peserta didik yang malas untuk pergi ke masjid akan tetapi beberapa peserta didik tersebut keluar dari kelasnya dari pergi mencari tempat agar tidak bisa ditemukan oleh guru piket yang berkeliling, beberapa peserta

didik tersebut biasanya lebih memilih salat masing-masing dibandingkan salat berjamaah di masjid.

Kemudian dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa santri yang santai-santai dalam mengambil air wudhu agar tidak melaksanakan salat rawatib. Dari kejadian ini terlihat bahwa beberapa peserta didik masih ada yang kurang menghargai waktunya untuk melakukan pembiasaan salat sunnah rawatib sesuai waktu yang telah ditetapkan. Tidak hanya dari peserta didik, juga ada beberapa guru yang sering terlambat dalam mengakhiri pembelajaran di kelas sehingga waktu untuk peserta didik bersiap ke masjid menjadi berkurang yang pada akhirnya menyebabkan mereka terlambat datang ke masjid.

Solusi agar seluruh peserta didik bisa melaksanakan pembiasaan salat sunnah rawatib ini dengan tertib yaitu dengan lebih maksimalnya pengawasan dari guru piket yang bertugas dan juga guru-guru lainnya, perlunya mengecek keseluruhan bangunan sekolah agar tidak ada lagi peserta didik yang kabur karena tidak ingin ke masjid, juga perlunya guru-guru untuk mengawasi tempat wudhu peserta didik agar mereka tidak santai-santai mengambil air wudhu.

Agar pembiasaan berjalan dengan baik, ada baiknya setelah para guru selalu mengawasi peserta didik selama beberapa minggu, para guru hendaknya berhenti untuk mengawasi, mengatur, dan

menyuruh peserta didik untuk melaksanakan salat sunnah rawatib dan membiarkan peserta didik melaksanakannya. Hal ini untuk mengetahui apakah peserta didik sudah terbiasa melaksanakan salat sunnah rawatib tersebut tanpa ada paksaan lagi atau belum terbiasa.

Setelah program kegiatan pasti terdapat adanya faktor pendukung, dan faktor penghambat tersebut pasti ada solusinya demi terciptanya harapan dari kegiatan yang dilaksanakan. Solusi ini juga merupakan upaya dalam membiasakan santri untuk berkarakter jujur dalam menjalankan ibadah sekaligus menaati peraturan sekolah.

Dari berbagai hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ada sedikit masukan dan solusi untuk beberapa peserta didik yang masih melanggar peraturan sekolah karena adanya pemikiran peserta didik yang merasa kurang pengawasan dari guru-guru sehingga mereka bisa santai-santai, dan juga peserta didik yang mengalami kendala pada antrian wudhu sehingga menyebabkan mereka tidak jarang terlambat datang ke masjid.

Solusi untuk hal tersebut adalah dengan lebih maksimalnya pengawasan dari guru-guru, tidak hanya guru piket pada hari itu saja yang mengawasi, akan tetapi seluruh guru juga tidak lepas tanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar tertib dalam melaksanakan pembiasaan salat sunnah rawatib yang diterapkan di sekolah.

Untuk mengetahui apakah kebiasaan sudah tertanam dalam diri peserta didik, setelah para guru selalu mengawasi peserta didik selama beberapa minggu, para guru harus berhenti untuk mengawasi, mengatur, dan menyuruh peserta didik untuk melaksanakan salat sunnah rawatib dan membiarkan peserta didik melaksanakannya. Hal ini untuk mengetahui apakah peserta didik sudah terbiasa melaksanakan salat sunnah rawatib tersebut tanpa ada paksaan lagi atau belum terbiasa.

Pihak sekolah bisa menambah ketegasan dalam peraturan kegiatan ini, seperti teguran, dan sanksi lainnya. Dan tentu saja kesadaran penuh dari peserta didik untuk menaati peraturan sekolah juga merupakan hal yang sangat penting.